



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. ABDUL HALIM SINTESIS FUNGSI TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Caswita

SDN Saguling Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya
caswitamaulana@gmail.com

DOI : <http://doi.org/10.37730/edutrained.v5i1.133>

Diterima: 4 April 2021 | Disetujui: 24 Juni 2021 | Dipublikasikan: 6 Juli 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi akan pentingnya aspek moralitas/akhlakul karimah dan skill/keterampilan kerja bagi lulusan pendidikan Islam. Salah satu pemikir tokoh pendidikan Islam yaitu K.H Abdul Halim yang mencoba melakukan sintesis fungsi pendidikan Islam antara teologis dengan sosiologis. Tujuan Penelitian ini untuk menggali pemikiran tokoh pendidikan Islam K.H Abdul Halim bagaimana sebaiknya pendidikan Islam terjadi sintesis antara fungsi teologis dengan fungsi sosiologis. Metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian pustaka dilakukan dengan cara menuliskan mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data dari berbagai sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tokoh pendidikan Islam K.H Abdul Halim masih sangat relevan untuk diterapkan pada saat ini yaitu menghasilkan out put pendidikan yang berakhlakul karimah dan memiliki keterampilan kerja.

Kata kunci: Pendidikan Islam K.H Abdul Halim, Sintesis fungsi teologis dan sosiologis.

Abstract

This research is motivated by the importance of morality/akhlakul karimah and skills/work skills for graduates of Islamic education. One of the leading thinkers of Islamic education, K.H Abdul Halim, tried to synthesize the functions of Islamic education between theological and sociological ones. The purpose of this research is to explore the thoughts of Islamic education figure K.H Abdul Halim how should Islamic education occur a synthesis between theological and sociological functions. This research method is library research. In library research, it is done by writing, clarifying, reducing, and presenting data from various written sources. The results of the study show that the thoughts of Islamic education leaders K, H Abdul Halim are still very relevant to be applied at this time, namely producing educational outputs that have good morals and have work skills.

Keywords: Islamic Education, K.H Abdul Halim, Synthesis, theological function, sociological.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam unsur-unsur keduniawian, maupun yang menyangkut keakhiratan. Pendidikan adalah hal yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, yang merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam. Oleh karena itu sumber pendidikan Islam inderen dengan sumber ajaran Islam itu sendiri, yang bersumber dari prinsip-prinsip Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. (Azra, 1998:8). Islam menempatkan pendidikan dalam posisi vital, terbukti dengan lima ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, dalam Surat Al-alaq dimulai dengan perintah membaca. (Rahim, 1995:146).

Usaha pendidikan adalah salah satu bentuk usaha masyarakat atau sekelompok manusia yang sadar akan adanya hal-hal budaya yang harus dikembangkan atau harus ditransfer pada generasi berikutnya. Dalam Islam sendiri pendidikan merupakan kewajiban dalam rangka menyampaikan risalah ama'r "maruf nahi mun'kar. (Ismail, 1995:146). Sehingga dalam Islam segala aktivitas pendidikan dihargai sebagai ibadah.

Dalam masyarakat Islam pendidikan tidak saja berfungsi teologis tetapi juga sosiologis, konsep aktualisasi dan praktek dari konsep tersebut, akan menentukan jalannya sejarah umat Islam ditengah kehidupan manusia. Dari kedua fungsi pendidikan tersebut akan menentukan tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya tujuan yang ideal yakni terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa sekaligus dapat berperan ditengah masyarakat.

Pendidikan Islam seharusnya difungsikan untuk membimbing generasi muda muslim dalam konteks pengembangan keinginan dan bakat mereka, disamping diarahkan sebagai bentuk suasana yang sesuai bagi kemajuan umat tertentu, untuk memenuhi tersedianya para ahli pikir,

para pemimpin, birokrat dan para professional. (As Syaibani, 1979:476)

Pendidikan Islam, juga harus bisa menghasilkan terbentuknya kepribadian umat berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam, tetapi pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang bersifat operasional, sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan-tujuan lebih jauh.

Di Indonesia pemikiran pendidikan Islam telah ada sejak zaman sebelum merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh kembangnya program dan praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara, baik yang berupa pondok pesantren, madrasah, sekolah, tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam. Berangkat dari semua itu para pemikir dan tokoh pendidikan Islam telah berusaha memikirkan berbagai persoalan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara utuh.

Diantara tokoh pendidikan Islam Indonesia yang juga seorang ulama yang telah berusaha memikirkan pendidikan Islam dan menerapkannya, adalah K.H. Abdul Halim.

K.H. Abdul Halim adalah seorang ulama dan tokoh pembaharuan pendidikan Islam berasal dari Majalengka Jawa barat yang cukup terkenal, mempunyai pemikiran pendidikan Islam yang integritas yakni mementingkan pendidikan fungsi teologis dan sosiologis. Pemikiran beliau dituangkan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu Santi Asromo yang didirikan pada tahun 1932. Sampai pada akhirnya Santi Asromo berorientasi pada sekolah agama. Namun demikian K.H. Abdul Halim telah berusaha memikirkan permasalahan pendidikan Islam agar mencapai tujuan yang ideal untuk dunia dan akhirat. Selain itu pemikiran pendidikan Islam beliau juga dituangkan dalam beberapa organisasi diantaranya Hayatul Qulub, Jamiat I'anutul Muta'allimin, Persyerikatan Ulama (PU),



Persatuan Umat Islam (PUI), dengan mendirikan berbagai sekolah dan madrasah, yang berada dibawah naungan organisasi PUI. Pemikiran K.H. Abdul Halim juga dituangkan dalam bentuk tulisan untuk disosialisasikan kepada seluruh anggota PUI dan masyarakat pada umumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam pemikiran pendidikan Islam, Hasan Langgulung menyatakan. bahwa sumber-sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits, kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial serta pemikir-pemikir Islam, pendapat ini hampir sama dengan yang dinyatakan al-Syaibani. (Langgulung, 180:187)

Hasan Langgulung dan al-Syaibani mempunyai pendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya regresif dan konservatif terhadap pemikir terdahulunya, tetapi juga harus melakukan kontekstualisasi dan verifikasi dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan zaman. Selain itu diperlukan kajian kritis terhadap pemikiran non-muslim untuk tidak terjebak terhadap filsafat yang tidak islami. (Muhaimin, 2003:45). Sedangkan menurut Muhammad Quthb, Sumber pendidikan Islam hanya al-qur'an dan as-Sunnah. (Quthb, 184:14)

Secara esensial ajaran Islam dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-sunnah bercirikan universal dan abadi, hampir dapat dipastikan bahwa setiap pemikir muslim akan berkesimpulan yang sama jika menangkap intinya. Namun akan ada perbedaan jika yang ditangkap adalah nilai-nilai instrumentalnya. Boleh jadi mereka mempunyai pemikiran yang berbeda. Al-Qur'an dan as-Sunnah memberikan peluang untuk ditafsirkan menurut konteks zaman, tempat dan keadaan. Dalam tataran ini akan menimbulkan tipologi pemikiran yang berbeda, yaitu: Perenialis Essensialis, Perenial Essensial Madzhabi, Modernis,

Perenial Essensialis salafi, Kontekstualis Falsifikatif dan Rekonstruksi Sosial.

Perenial Esensialis Salafi lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam era salaf, sehingga berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (illahiyyah dan insaniyyah), tradisi dan kebiasaan era salaf (era kenabian dan sahabat), karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal. Perenial Essensialis Madzhabi, lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan kecenderungan untuk mengikuti pemahaman atau doktrin suatu mazdhab. Dalam pemikiran ini pendidikan Islam berfungsi untuk mempertahankan serta mengembangkan pemikiran terdahulu dan kurang berani mengubah materinya. Modernis lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas, modifikatif, progressif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan zaman.

Perenial essensialis kontekstualis falsifikatif mengambil jalan tengah. antara mengambil masa lalu dengan melakukan kontekstualisasi dan mengembangkan dengan tuntutan zaman serta perubahan sosial. Rekonstruksi sosial lebih mengutamakan sikap proaktif dan antisifatif sehingga tugas pendidikan adalah agar fungsi pendidikan Islam sebagai upaya menumbuhkan kreatifitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya nilai-nilai Ilahiyyah dan insaniyyah serta menyiapkan tenaga kerja produktif. (Muhaimin, 2003:45)

Al-Qur'an dan as-Sunnah meskipun memuat nilai-nilai kebenaran yang universal dan abadi, namun tidak berarti mencakup persoalan-persoalan yang bersifat operasional (praktik empirik pendidikan). Sedangkan masalah-masalah operasional lebih dikembangkan di dunia barat. Karena itu tidak ada salahnya pemikiran pendidikan Islam dibangun dari akumulasi berbagai pemikiran yang ada tanpa mempermasalahkannya datangnya dari mana, yang penting penyusunnya menjiwai dan menyinari dengan sinar

syariat Islam, atau dengan islamisasi terlebih dahulu.

Telah ada beberapa penelitian yang menjadikan, K.H. Abdul Halim sebagai objek penelitian, tentunya dari berbagai segi kajian, diantaranya: Disertasi Jalaludin berjudul, Santi Asromo dan K.H. Abdul Halim (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990). Penelitian ini membahas gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Abdul Halim, khususnya dalam bidang pendidikan, yang dilakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan Santi Asromo. Kemudian Tesis, H. Dudung Ahmad Nur, dengan judul, Pemikiran K.H. Abdul Halim Pimpinan PUI Tentang Pendidikan, (IAI AlAqidah Jakarta 2002) walaupun judul penelitian tersebut tentang pendidikan namun pembahasannya tidak terfokus pada pendidikan, tetapi melebar dengan membahas berbagai aktifitas dan gerakan, K.H. Abdul Halim. Kemudian Skripsi Muhammad Musa Suriadinata, berjudul K.H. Abdul Halim Sejarah dan Pergerakannya (IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 1982), yang menguraikan pembahasan dari segi sejarah hidup dan pergerakannya.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, penulis bermaksud mengkaji penulisan yang telah ditulis oleh penulis terdahulu, tentunya dari sudut pandang yang berbeda. Yaitu Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Halim difokuskan kepada, bagaimana pemikiran beliau dalam melakukan penggabungan fungsi teologis dan sosiologis pendidikan Islam, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal, yaitu tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian pustaka dilakukan dengan cara menuliskan, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau asli baik berupa dokumen atau peninggalan-peninggalan lain. Untuk penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah buku atau tulisan karya K.H. Abdul Halim, diantaranya adalah *pertama*, buku dengan judul: Ketetapan di Sekolah Ibtidaiyah (rendah), (Majalengka: Perserikatan Ulama Madjlis Pergoeroean, P.O.M.P 1934). *Kedua*, artikel tulisan K.H. Abdul Halim, Ulama dan Hukama, dalam, As-Syuro, No. 1 Tahun v11, 1836.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain baik dalam bentuk turunan, salinan atau oleh bukan tangan yang pertama. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, Moh. Akim, K.H. Abdul Halim Penggerak PUI, (Majalengka: Yayasan K.H. Abdul Halim, 1964), S. Wanta, K.H. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya. (Majalengka: PB PUI 1997), Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942 (Jakarta: LP3ES, Cet Ke VII, 1996), Karel A Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen, (Jakarta: LP3ES Cet.II 1994)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang

dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2012 : 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, digunakan dengan analisis isi (Content Analysis), yaitu mencermati masing-masing literatur kemudian diklarifikasi untuk mengetahui objek permasalahannya, yaitu pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdul Halim. Adapun dalam pembahasan digunakan beberapa metode pembahasan, diantaranya adalah:

- a. Metode Deskriptif Analitis yaitu penyelidikan yang kri'tis terhadap struktur kelompok, obyek, self kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa untuk ?nembuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Langkah deskrijzf ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan sejarah hidup KH Abdul Halim, secara obyektif dan langkah analitis digunakan untuk menganalisis keadaan sosial masyarakat dan politik pada waktu itu.
- b. Metode Interpretatif yaitu langkah tafsiran, mencoba menfsirkan pemikiran K.H. Abdul Halim yang menjadi obyek penelitian dengan

berdasarkan data yang akurat.

4. Metode Komperatif yaitu dimaksudkan untuk melihat pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdul Halim dibandingkan dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Digunakan sebagai alat menganalisis dalam mencari relevansi pemikiran K.H Abdul Halim dengan. pendidikan Islam kontemporer.

Pengambilan Kesimpulan yaitu pengambilan kesimpulan dari ketiga langkah tersebut.

Pengempulan data dilakukan dengan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setting Sosial K.H Abdul Halim

K.H. Abdul Halim adalah seorang ulama terkenal berasal dari Majalengka, Jawa Barat. Beliau dilahirkan di Desa Sutawangi, Kec. Jatiwangi, Kab. Majalengka pada hari Sabtu pon tanggal 4 Syawal 1304 H atau 26 Juni 1882 M. Jatiwangi adalah sebuah kecamatan dan kewedanaan di kota Majalengka yang dilalui jalan Cirebon-Bandung, atau sekitar 40 kilometer dari Cirebon.

K.H. Abdul Halim adalah .putra dari H. Iskandar bin Abdul Komar bin Nursalim. Beliau adalah seorang penghulu kewedanaan Jatiwangi. Menurut sejarah K.H. Abdul Halim adalah keturunan Banten, karena pada waktu itu tahun 1750-1753, terjadi pemberontakan Zainal Asyikin, Sultan ke XI I dan menyebabkan banyak ulama diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Serang. Pada tahun 1822 _bergolak lagi pemberontakan rakyat Banten melawan pemerintahan penjajah Belanda, dan akibatnya banyak para ulama yang diasingkan lagi ke daerah Cirebon, ada pula karena desakan atau pengejaran pihak penjajah akhirnya mereka melarikan diri hijrah kedaerah lain, diantaranya adalah K. Iskandar yang hijrah ke Majalengka.

Nama kecil K.H. Abdul Halim adalah Otong Syatori, sejak anak-anak beliau sudah tidak merasakan belaian kasih sayang ayahnya, karena ayahnya sudah meninggal dunia. Beliau adalah putra bungsu dari delapan bersaudara yang tnenjadi curahan ibu dan saudara-saudaranya, diantara saudara-saudara K.H. Abdul Halim adalah, Ny. Iloh Mardiyah, Ny. Empon Kobtiyah, Ny. Empeu Sodariyah, K.H. J ubaedi, Ny. Iping Maesaroh, K.H. Hidayat dan Ny. Siti Sa'djyah.

Semasa kecilnya K.H. Abdul Halim atau Otong Syatori tidak terlihat adanya mnda-tanda keistimewaan. Beliau bergaul bermain dengan anak-anak biasa sesuai dengan lingkungan pergaulan saat itu di J atiwangi, bermain dengan anak-anak Tiong Hoa (China), dan Arab sehingga anak-anak pekauman dengan mereka sudah berbaur. Sifat supel bergaul terpancar sejak masa kecil pada diri beliau, sehingga menyebabkan. ia menjadi panutan teman-teman sebayanya dan tempat bertanya bagi saudara-saudaranya. Pada usia 10 tahun K.H. Abdul Halim atau Otong Syatori telah belajar mengaji (membaca) mushaf al-Qur'an. Dimulai dari mengenal huruf hijaiyah, dengan sistem yang berlaku pada waktu itu yaitu sistem bagdadiyah, yang disusun dan digabungkan dalam pcrmulaan (kitab turutan) mushaf al-Qur'an, Juz "amma (juz Ke XXX), selanjutnya baru membaca al-Qur'an di bawah bimbingan seorang kiyai di kampung Cideres, Desa dan Kec. Dawuan, Kab. Majalengka. K.H. Abdul Halim juga belajar tulis-baca huruf latin kepada seorang pendeta Kristen Protestan bernama Van Hoeven, berkebangsaan Belanda di Cideras pula, karena di Cideres merupakan pusat zending dan mempunyai rumah sakit. Disamping itu beliau juga sedikit belajar bahasa Belanda pada Van Hoeven, selanjutnya diteruskan sendiri. Beliau tidak pernah duduk dibangku sekolah di zaman penjajahan Belanda, pendidikan dan ilmu pengetahuannya hanya didapat dari pesantren ke pesantren.

A. Tujuan Pendidikan Islam

K.H Abdul Halim seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, terlihat dari pergerakan dan lembaga pendidikan yang beliau dirikan. Setidaknya tujuan pendidikan Islam K.H Abdul Halim meliputi, tujuan kebahagiaan dunia dan akherat, tujuan pembentukan akhlak dan moral dan tujuan untuk menjadikan peserta didik dapat berperan ditengah masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, KH. Abdul Halim memiliki pokok pemikiran yang sangat luar biasa. Seperti pada bab hakikat pendidikan, beliau bersumber dari penafsirannya tentang konsep as-salam. Menurutnya, agama Islam adalah agama yang memuata ajaran-ajaran yang bertujuan untuk membimbing manusia agar mereka dapat hidup selamat didunai dan memperoleh kesejahteraan di akhirat. Kedua macam kehidupan tersebut merujuk pada hubungan kausalitas atau hubungan timbal baik. Sehingga dalam membangun sistem pendidikan, KH. Abdul Halim berupaya untuk mengintegrasikan sistem ajaran dipesantren dan sistem ajaran umum di pendidikan umum yang hanya mementingkan aspek keduniawian. (Santoso,K: 2021).

Dalam segala perjuangannya baik dalam bidang sosial, pendidikan, dakwah, ekonomi dan politik. Sesungguhnya K.H. Abdul Halim mencita-citakan dua bentuk tujuan, yaitu yang pertama ketika zaman penjajahan beliau ingin membebaskan bangsanya dari penindasan yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Yang kedua pada saat sudah merdeka beliau bercita-cita terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia yang adil dan makmur yang penuh dengan ampunan ilahi, beliau menghendaki agar dari putra-putri Indonesia memencar cahaya ilahi. Islam harus dijadikan budi perangai bangsa Indonesia. Supaya kehidupan dan pergaulan hidup ada dalam suasana rukun dan damai. Beliau ingin merombak bangsanya terutama umat Islam dari



kehidupan yang statis dan pasif menjadi suatu bangsa atau umat yang dinamis dan revolusioner, tidak peduli dengan segala tantangan dan rintangan dan berbagai pihak.

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Halim adalah untuk mendidik putra-putri Islam kepada tahap hidup yang benar-benar mengerti syariat, hakekat dan makrifat. Menurut beliau Islam bukan terletak pada sorban (Simbolis), Islam itu ada pada hati manusia itu sendiri yang harus disinari dengan cahaya Islam dan dituangkan dengan sari-sari ilmu alam Islami. Selain itu pendidikan Islam harus menjadikan putra-putri Islam agar supaya kelak menjadi manusia yang berharga dan berbahagia di dunia dan akherat, juga menjadikan kaum muslimin agar benar-benar memahami dan tertanam rasa keimanan kepada agama Islam. K.H. Abdul Halim merumuskan tujuan pendidikan Islam yang meliputi : *Pertama*, Pembentukan akhlak yang mulia. (setia, jujur, lurus, mengerti kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta terhadap Ibu dan Bapak). *Kedua*, pembentukan intelek. *Ketiga*, pembentukan rasa dan sifat sosial. Dan *keempat*, pembentukan warga yang baik (mengerti terhadap kewajiban tanah tumpah darahnya, berlaku adil sesama makhluk Allah)

Menurut K.H. Abdul Halim tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada usaha mendidik anak agar mampu mencari rizqi sendiri yang halal, tidak menbebani orang lain dan dapat membantu orang lain yang membutuhkannya, dan berangsur-angsur dapat berwiraswasta sendiri, berdasarkan konsep Self Help (memenuhi kebutuhan hidup sendiri) dan autoactiviteit (percaya pada diri sendiri). Dengan istilah lain menjadikan santri lucu bukan santri kaku. Tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat, menjadi seorang ulama yang intelek dan intelek yang ulama atau ulama intelek dan melek.

Secara sistematis tujuan pendidikan Islam, K.H. Abdul Halim terbagi menjadi, tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek yang lebih bersifat operasional. Tujuan jangka panjang yaitu untuk membentuk anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, mengerti kewajiban terhadap agamanya. Dalam rangka menuju kebahagiaan dunia dan akherat. Tujuan jangka menengah yaitu untuk menjadikan anak didik mampu menghadapi kehidupan di dunia, mampu hidup mandiri dan berperan ditengah masyarakat dan tidak membebani orang lain. Tujuan jangka pendek yaitu menjadikan anak didik agar mampu bekerja dan mempunyai keterampilan kerja agar mampu memasuki salah satu bidang kehidupan yang ada di masyarakat, dengan dibekali keterampilan kerja terlebih dahulu, sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik agar kelak mampu berwiraswasta tanpa menggantungkan diri kepada orang lain Tujuan ini lebih bersifat operasional dan biasanya diterapkan dalam tujuan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim.

Tujuan Pendidikan Islam menurut K.H. Abdul Halim juga dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum sebagai tujuan akhir yang akan dicapai adalah anak didik agar menjadi manusia yang dapat membekali dirinya dengan bekal untuk hidup di dunia yaitu dengan ilmu pengetahuan dan bekal pengetahuan dan pengamalan agama untuk bekal hidup di akherat. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh anak didik yang berkaitan dengan bakat, lingkungan, kondisi sosial, kemampuan pendidik dan tugas kelembagaan adalah untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang mandiri dan dapat berwiraswasta.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa latin, Curriculum yang artinya bahan pengajaran. Selain itu ada juga yang mengatakan kurikulum berasal

dari bahasa Prancis Courier yang berarti berlari. Kurikulum juga berasal dari bahasa Yunani yaitu Curir yang artinya pelari dan Curere yang artinya jarak yang harus ditempuh. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga, namun dalam konteks pendidikan diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang harus ditempuh. Kurikulum dalam bahasa Arab, dikenal dengan kata Manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. (Nasution, 1991:9).

Dari pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui perpaduan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Pada awalnya kurikulum hanya dimaknai sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari didalam kelas. Sejalan dengan perkembangan di dunia pendidikan pengertian seperti itu sudah tidak sesuai lagi, karena pendidikan tidak hanya didalam kelas tetapi juga diluar kelas. Dalam merumuskan kurikulum pendidikan, begitu juga pendidikan Islam harus mengandung komponen-komponen utama kurikulum yang meliputi, tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran dan sistem penilaian.

Semua komponen kurikulum tersebut disusun harus berdasarkan sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam perumusan. Sumber kekuatan yang dimaksud tersebut disebut dengan asas-asas penyusunan kurikulum.

Menurut Mohammad Omar al-Taoumy al-Syaibani (1979:478), ada empat asas-asas dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, yaitu: *Pertama* asas agama, dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, Sementara sumber-sumber lainnya seperti ijm'a, qiyas, kepentingan umum dan hal-hal yang dianggap baik (Ihtisan), merupakan penjabaran dari Kedua sumber tersebut. Semua itu dalam rangka menjadikan

manusia yang bertakwa sebagai hamba dan kholifah dimuka bumi. *Kedua* asas falsafah, kurikulum pendidikan Islam harus disusun beranjak dari konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi, yang digali dari pemikiran seorang muslim yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga* asas psikologi, Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan, tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. dan segala aspek yang berkaitan dengan psikologi anak. *Keempat* asas, sosial, penyusunan kurikulum pendidikan. Islam harus mengacu pada realita sosial masyarakat yang ada. Perubahan yang akan terjadi dalam perkembangan masyarakat harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

Komponen kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. K.H Abdul Halim sebagai tokoh pendidikan Islam telah merumuskan kurikulum pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan. Menurut beliau pendidikan itu harus meliputi empat faktor yang dibutuhkan yaitu, pendidikan batin (akhlak), pendidikan sosial (al-Ijtima), pendidikan ekonom; (al-Iqtishod). (Halim, 1943:9)

Menurut K.H Abdul Halim tujuan pengajaran ada empat macam yaitu, pertama pembukaan pikiran (Ethis), kedua pengetahuan (Verstandelijk), ketiga budi pekerti (Zedelijk) dan keempat kesehatan (Vichamelijk). Menurut beliau ilmu yang harus diajarkan itu ada 10 macam yaitu, penama ilmu agama dan yang berhubungan dengan Dia (Tuhan), kedua ilmu bahasa yang meliputi membaca dan karang mengarang, ketiga tarikh (babad/sejarah), keempat ilmu jagrupiah (ilmu bumi), kelima ilmu thabi'iyah yang meliputi tumbuh-tumbuhan dan pemisahan, keenam ilmu hindsah, ketujuh ilmu mengukur, kedelapan ilmu

menggambar, kesembilan riyadhzhjah dan kesepuluh kerajinan tangan.

Secara sistematis materi pelajaran yang dirumuskan oleh K.H Abdul Halim adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an
2. Tahaji (Qiro'at)
3. Al-Kitabat (Khat)
4. Imla' (Dikte)
5. Tauhid
6. Fiqh
7. Lughat (Bahasa Arab)
9. Hisab (Perhitungan)
10. Riyadhat (Gerak Badan)
11. Unsyudat (Nyanyian)
12. Huruf Latin yang meliputi, membaca, menulis, dikte.
13. Dikte
14. Muhadatsat Arab
15. Insyar Arab
16. Nahwu dan Sharaf.
17. Jughrafiyat (Ilmu Bumi)
18. Tarikh (Babad/Sejarah)
19. Lughat Wathon; (Bahasa negeri)
20. Huruf Jawa yang meliputi membaca, menulis, dikte
21. Akhlaq
22. Bahasa Indonesia (Melayu)
23. Ziraiyyat (bercocok tanam) dan kerajinan tangan.
24. Darus al-Aswa (ilmu tumbuh tumbuhan dan ilmu hewan)

Untuk pelajaran bercocok tanam pelajaran diberikan secara langsung praktek dilapangan Dan apabila guru tidak menguasai materi bercocok tanam maka guru harus mengganti dengan materi kerajinan bercocok tangan lainnya yang beliau kuasai.

Dari rencana kurikulum tersebut K.H Abdul Halim telah memadukan materi pelajaran teori dan praktek. Selain itu beliau juga telah memadukan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dengan demikian beliau telah merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang telah ia tetapkan.

C. Metode Pendidikan

Metode berasal dari kata Meta yang berarti melalui, dan Hodos yang

berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam metode berarti jalan atau cara untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang, sehingga terlihat dalam obyek pribadi sasaran, seorang pribadi Islam. Selain itu metode itu dapat pula diartikan sebagai data untuk memahami menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam beberapa kata diantaranya, al-thariqoh yang berarti jalan, al-manhaj yang berarti sistem dan al-wasilah yang berarti sarana atau mediator.

Metode digunakan berfungsi sebagai sarana untuk mengantarkan Suatu tujuan kepada obyek kepada sasaran yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut. Oleh karena itu ada prinsip yang umum dalam memfungsikan metode pengajaran yaitu agar proses pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi., sehingga materi atau mata pelajaran dapat dengan mudah diberikan. Sangat jelas sekali bahwa metode amat berfungsi didalam menyampaikan materi pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam membutuhkan metode yang tepat dalam rangka menghantarkan kearah tujuan yang dicitacitakan. Sebagus dan sebaik apapun kurikulum pendidikan Islam yang ' telah dirumuskan, tidak akan terlaksana secara maksimal, tanpa adanya metode atau cara" untuk mentransformasikan berbagai materi yang ada dalam kurikulum kepada peserta didik.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, yang digali dari sumber ajaran 'Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Diantaranya adalah metode teladan, metode kisah-kisah, metode ceramah, metode nasihat, metode pembiasaan dan metode hukuman dan ganjaran. Dari sekian

banyak metode harus bisa memilih mana yang tepat, karena pelaksanaan metode pendidikan harus menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan tujuan dari pengajaran. Ketidaktepatan dalam memilih metode dalam pendidikan Islam akan menghambat proses pendidikan dan hanya akan membuang waktu dan tenaga dengan sia-sia.

Dalam metode pendidikan Islam sesungguhnya memiliki asas-asas, yang pada prinsipnya asas-asas tersebut tidak berbeda dengan asas-asas tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Mohammad Omar al-Taoumy ale Syaibani, (1979:586) menjelaskan secara umum asas-asas metode pendidikan Islam tersebut, yaitu:

Asas agama yaitu, asas-asas atau prinsip-prinsip yang diambil dari sumber ajaran utama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

1. Asas biologis, prinsip yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.
2. Asas psikologis, prinsip yang lahir atas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti, motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, bakat, kesediaan, kecakapan akal dan kapasitas intelektual.
3. Asas Sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan ummtan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.

Selain itu pada pelaksanaannya asas-asas metode pendidikan Islam dapat diformulasikan kedalam, asas motivasi, untuk membangkitkan perhatian peserta didik. Asas aktivitas untuk membangkitkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Asas apersepsi mengupayakan respon dari peserta didik. Asas peragaan memberikan variasi dalam mengajar. Asas ulangan untuk mengetahui taraf keberhasilan belajar. Asas korelasi menggabungkan satu pelajaran dengan pelajaran lain.

Kemudian asas konsentrasi, memfokuskan pada satu pokok masalah dalam pelajaran. Asas individualisasi, memperhatikan perbedaan diantara peserta didik. Asas sosial menciptakan situasi sosial untuk dapat bekelja sama diantara peserta didik. Asas evaluasi memperhatikan hasil penilaian. Asas kebebasan memberikan keluasan keinginanpeserta didik. Asas lingkungan menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan. Asas globalisasi, memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan. Asas pusat-pusat minat memperhatikan kecenderungan jiwa yang tepat suatu jurusan. Asas ketauladanan memberikan contoh terbaik, asas. pembiasaan, membiasakan hal-hal yang positif kepada peserta didik.

K.H Abdul Halim dalam menyampaikan bahan pelajaran yang telah tersusun dalam sebuah kurikulum, menggunakan beberapa metode yang ada dalam pendidikan Islam. Diantara metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, suri teladan dan nembiasaan. Selain itu digunakan juga metode teori dan praktek, metode ini digunakan untuk materi kerajinan dan keterampilan tangan. Apabila ada guru yang tidak menguasai metari kerajinan tangan yang telah dirumuskan dalam kurikulum, maka guru harus menggantinya dengan kerajinan tangan atau keterampilan lainnya yang beliau kuasai.

Selain itu K.H Abdul Halim juga sering menggunakan metode diskusi dalam menyamapaikan materi kepada para santun. Metode ini digunakan dalam rangka menyampaikan tentang pengetahuan alam yang ada disekitarnya. Dengan menjelaskan segala sumber daya alam] dan kekayaan yang ada di Indonesia, untuk segera dimanfaatkan dengan optimal oleh para generasi muda Indonesia, yan telah dibekali oleh pengetahuan terlebih dahulu.

Metode lainnya yang sering digunakan oleh K.H Abdul Halim adalah metode penelitian dengan survey. Metode ini sering digunakan untuk



meneliti alam sekitar dan lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk belajar dengan penyelidikan dan percobaan sendiri, agar kelak terbiasa mandiri, karena dengan hidup dan bekerja di alam bebas ternyata lebih efektif dan berhasil. Sehingga langkah selanjutnya adalah dengan lebih mendekatkan peserta didik dengan alam bebas, dimana mereka dapat merasakan sendiri sebagai anggota masyarakat luas. Dengan begitu mereka dapat memperoleh pengetahuan dalam suasana kegembiraan, kebebasan dan saling mempercayai.

D. Konsep Self Help Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam K.H Abdul Halim yang dianggap paling maju dan modern adalah tentang penerapan konsep *Self Help* dalam lembaga pendidikan Islam. *Self Help* berarti pertolongan pada diri sendiri. sementara yang dimaksud disini adalah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dengan konsep ini K.H Abdul Halim berusaha mengembangkan keterampilan peserta didik melalui lembaga pendidikan Islam, sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam pelaksanaannya pada lembaga pendidikan Islam, dilaksanakan dengan sistem asrama, dibawah disiplin yang ketat selama 24 jam, terutama dalam membagi waktu, dan disiplin dalam pergaulan dengan teman-teman yang lain. Lembaga pendidikan ini menekankan bahwa peserta didik harus bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari sendiri. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H Abdul Halim dengan konsep *Self Help* ini kemudian diberi nama Santi Asromo. Sebuah lembaga pendidikan modern yang terletak diatas sebuah bukit dibawah lereng gunung Ciremai sebelah barat, jarak dari pusat kota Majalengka kira-kira 16 kilometer.

Konsep *Self Help* yang digagas oleh K.H Abdul Halim, menekankan kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan, untuk dapat mengerjakan sendiri seluruh kebutuhannya sendiri

dan belajar bergotong royong. Pada zaman Jepang istilah ini dikenal dengan sebutan *jibun no kotowe*, *jibun de suru*, yang berarti keperluan sendiri ya dikerjakan sendiri. Sementara pada lingkup yang lebih luas, peserta didik dilatih untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan ataupun papan, sehingga peserta didik mempunyai jiwa wiraswasta sebagai bekal kelak ketika sudah sampai dimasyarakat.

Lembaga pendidikan seperti ini, selain sebagai lembaga pendidikan juga dari sini dapat dihasilkan berbagai barang kebutuhan sehari-hari. Iantara barang yang telah diproduksi oleh lembaga pendidikan ini adalah pakaian jadi, tas kulit, koper kecil, ikat pinggang sampai kepada balsem dan sabun walaupun bentuknya masih sangat sederhana.

Melalui lembaga pendidikan dengan konsep *Self Help*, seperti ini lembaga pendidikan Islam akan menghasilkan, kader-kader muslim yang mandiri mempunyai jiwa wiraswasta, mau bekerja sama, saling tolong menolong serta membantu orang lain dengan penuh keikhlasan tentunya dengan kemampuan yang ada dan tidak sombong selalu merendahkan diri dengan orang lain.

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H Abdul Halim dengan berlandaskan konsep *Self Help*, merupakan bentuk lembaga pendidikan yang sangat ideal. Dimana dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki berbagai perusahaan untuk memenuhi segala kebutuhan pendidikan. Diantara perusahaan yang dimiliki lembaga pendidikan tersebut bergerak dalam bidang pertanian, peternakan terutama perikanan, produksi barang-barang kebutuhan sehari-hari dan perdagangan.

Semua itu dilakukan agar kebutuhan pendidikan tidak bergantung kepada pihak lain terutama pada pemerintah yang pada waktu itu pemerintahan Belanda. Sampai pada perkembangan berikutnya setelah Indonesia merdeka pemerintahan

Indonesia sangat menaruh perhatian pada lembaga pendidikan ini. Perhatian yang diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia berupa kunjungan wakil presiden, Mohammad Hatta, pada tahun 1946. Dalam kesempatan tersebut beliau mengatakan bahwa hanya ada dua buah lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang berlandaskan Konsep SelfHelp, yaitu perguruan yang didirikan oleh Mohammad Syafl'i di Kayu tanam (Sumatera) dan Santi Asromo yang didirikan oleh K.H Abdul Halim di Majalengka.

Sampai pada akhirnya pada tahun 1956, lembaga pendidikan Santi Asromo, berorientasi hanya pada pendidikan agama tapi setidaknya lembaga pendidikan ini telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang mengakibatkan berubahnya orientasi pendidikan di Santi Asrama. Diantaranya adalah:

1. Penilaian yang agak rendah terhadap pendidikan keterampilan "praktis dan penghargaan tinggi yang mengarah kepada pekerjaan halus, (white colour job). Menurut pendapat para penggantinya, K.H Abdul Halim mempunyai ide yang terlalu sederhana. Pendidikan keterampilan menurut mereka hanya cocok untuk masyarakat yang secara industrial belum berkembang. Pendidikan keterampilan pada akhirnya tidak dapat diterapkan di Santi Asrama, dengan cara makin lama makin mengurangi pendidikan keterampilan dalam kurikulum.
2. Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum resmi pemerintah, baik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Departemen Agama. Penyesuaian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pengakuan resmi bagi ijazah yang dikeluarkan dan mendapatkan bantuan pemerintah.
3. Banyaknya anggota dan ulama PUI yang terjun kebidang politik ' dan mengabaikan sekolah-

sekolah yang mereka dirikan. Kegiatan ini menjadi rintangan dalam mengembangkan kegiatan pendidikan.

Ketiga faktor tersebut sedikit banyak telah berpengaruh dalam mengalihkan orientasi pendidikan, Santi Asromo yang sangat mengesankan.

Sebenarnya pemikiran K.H Abdul Halim, yang telah diuraikan, bukan merupakan hal yang baru dalam pendidikan Islam, karena telah ada beberapa "tokoh yang mempunyai pemikiran hampir sama dan sejalan dengan pemikiran beliau. Diantaranya adalah Ibnu Khaldun seorang tokoh pendidikan Islam yang mempunyai tujuan pendidikan Islam menjadi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan mempunyai kesiapan hidup yang disebut dengan pendidikan spesialis. Selain itu ada beberapa tokoh Indonesia yang juga mempunyai pemikiran pendidikan Islam sejalan dengan K.H Abdul Halim yaitu Syekh H Abdulah Ahmad (1878 -1933) dan K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) Yang sama-sama ingin menjadikan santri seorang ulama yang intelek.

1. Pembahasan

Pemikiran seseorang akan sangat terkait dengan kondisi ruang dan waktu, dimana hasil pemikiran itu berada. Kondisi ruang dan waktu dimana tokoh berada akan mempengaruhi hasil pemikirannya, sehingga menghasilkan corak pemikiran tertentu. K.H Abdul Halim yang hidup antara tahun 1887 sampai 1962 dan terjun ke masyarakat mulai tahun 1911, akan menghasilkan corak pemikiran yang terkait dengan kondisi pada waktu itu. Diantaranya corak pemikiran K.H Abdul Halim adalah selain mencita-citakan peserta didik yang beriman dan bertakwa juga mengharapkan peserta didik yang mempunyai jiwa nasionalis atau mencintai tanah airnya, karena pada waktu itu bangsa Indonesia berada dalam belenggu penjajahan bangsa asing. Selain itu karena K.H Abdul Halim yang berasal dari daerah pinggiran atau lebih



dekat dengan pedesaan, pemikiran beliau lebih mengutamakan pemberdayaan alam sekitar, sehingga lebih menekankan aspek kerja keras atau keterampilan liangan, seperti pertanian, perdagangan, peternakan dan lain sebagainya.

Walaupun pemikiran seseorang sangat terkait dengan kondisi ruang dan waktu, namun disisi lain hasil pemikiran seseorang dapat digali nilainilai positif yang bersifat universal, untuk dicarikan relevansinya dengan menyesuaikan terhadap ruang dan waktu tertentu. Pemikiran K.H Abdul Halim yang dihasilléan pada saat Indonesia sebelum merdeka sangat relevan untuk diterapkan pada kondisi saat sekarang, paling tidak setelah bergulimya refonnasi pada tahun 1998, yang mulai dilakukan pembenahan disegala bidang kehidupan bangsa.

Pemikiran K.H Abdul Halim juga cocok dengan beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer antara tahun 1998 sampai awal 2004 atau sejak digulirkannya reformasi sampai sekatang, yang mana pada waktu itu seluruh elemen bangsa melakukan pembenahan disegala aspek kehidupan berbangsa dan bemegara, tidak terkecuali pendidikan Islam, diantaranya Azumardy Azra, Muhaimin, Munir Mulkhan dan beberapa tokoh lainnya baik praktisi atau akademisi. Kesesuaian tersebut paling tidak terlihat dari konsep reorientasi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam dan pengembangan lembaga pendidikan Islam.

A. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, dewasa ini pendidikan Islam belum mempunyai rumusan tujuan yang terpadu dan komprehensif. Tujuan pendidikan Islam saat sekarang lebih beron'entasi yang bersifat metafisik. Tujuan pendidikan Islam masih lebih mengupayakan kebahagiaan didunia dan akherat, menghambakan diri kepada Allah SWT, memperkuat Islam, melayanai kepentingan masyamkat Islam

dan akhlak mulia. Sementara itu tujuan yang lebih bersifat praktis, untuk meningkatkan daya saing lulusan pendidikan Islam masih belum terpenuhi. Dapat dikatakan tujuan pendidikan Islam sekarang lebih menekankan usaha membimbing kearah pembentukan kep'n'badian muslim yang taat kepada Allah atau bisa dikatakan lebih kearah teologis.

Menurut Abdul Munir Mulkhan (2002), tujuan pendidikan Islam tidak seharusnya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justeru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam seharusnya adalah memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dan dunianya, serta memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan yang ada sekarang dirasakan hanya berorientasi kepada tujuan akherat saja atau lebih kerah teologis yang berkaitan dengan Tuhan. Tujuan pendidikan Islam tersebut lebih kearah metafisik. Misalnya, secara umum tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bemegara. Jelas terlihat sekali tujuan pendidikan Islam tersebut lebih bersifat normatif dan belum bersifat problematis, kurang strategis, kurang antisipatif terhadap persoalan yang dihadapi manusia seiring dengan perkembangan zaman. Tujuan pendidikan Islam tersebut juga belum bersifat aplikatif (Psikomotorik).

Sementara itu seiring dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, permasalahan yang dihadapi umat Islam juga semakin kompleks yang memerlukan penyelesaiannya secara serius. Berkaitan dengan semua itu diperlukan perumusan kembali tujuan pendidikan Islam yang lebih

komperhensip dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan Islam yang lebih bersifat praktis yang berkaitan dengan daya saing lulusan pendidikan Islam sulit untpk dipecahkan, karena memang pendidikan Islam diwaktu yang sama dituntut untuk dapat memenuhi dua tuntutan sekaligus. Disatu sisi pendidikan Islam harus bisa menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (teologis), disisi léin juga dituntut untuk menjadikan peserta didik yang mampu hidup ditengah masyarakat dan siap menghadapi perubahan zaman, (sosiologis).

Rumusan pendidikan Islam kedepan diharapkan lebih bersifat problematis, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi serta dapat menyentuh kebutuhan masyarakat atau pengguna lulusan. Artinya pendidikan Islam harus mampu membangun insan kamil dalam kehidupan berbudaya dan berperadaban, yang tercermin dalam kehidupan manusia yang beriman dan bertakwa, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketerampilan, beretos kerja dan profesional, beramal saleh, berkepribadian, bermoral anggun, dan berakhlak karimah, berkemampuan inovasi dan mampu mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dan berflkir lokal dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan duniawiyah dan ukhrawiyah.(Sanaky, 200:157)

Berdasarkan dari permasalahan yang ada dalam tujuan pendidikan Islam dan harapan rumusan tujuan pendidikan Islam yang akan datang. K.H Abdul Halim mempunyai pemikiran berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yang telah menggabungkan kepentingan teologis dan sosiologis dalam tujuan pendidikan Islam. Rumusan tujuan pendidikan Islam beliau adalah benujuan menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan dapat hidup ditengah masyarakat dengan memasuki salah satu bidang pekerjaan tertentu,

dengan dibekali berbagai keterampilan kerja terlebih dahulu. Dan tujuan pendidikan Islam menurut K.H Abdul Halim juga adalah pembentukan akhlak mulia, yang meliputi setia, jujur, lurus mengerti akan kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya serta terhadap kedua orailg tua, pembentukan intelek, pembentukan rasa dan sifat sosial dan pembentukan warga negara yang baik, yang néengerti akan kewajiban terhadap tanah tumpah darahnya dan berlaku adil terhadap sesama makhluk-Nya.

Rumusan tujuan pendidikan Islam K.H Abdul Halim sangat relevan sekali dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi dalam tujuan pendidikan Islam yang dianggap masih belum seimbang, antara kebutuhan teologis dan sosiologis. Rumusan tujuan pendidikan Islam K.H Abdul Halim sangat ideal sekali karena meliputi pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, mempunyai keterampilan, memiliki etos kerja yang tinggi karena selalu diajarkan untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, bermoral anggun, berakhlak karimah, mampu hidup ditengah-tengah masyarakat secara mandiri tanpa jadi beban orang lain, karena telah biasa bekerja sendiri, semua itu dalam rangka mencapai keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akherat.

Dalam hal ini K.H Abdul Halim telah mengembangkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang meliputi aspek ilahiyah, (teologis), fisik intelektual, kebebasan, mental, akhlak, profesional, karya (amaliyah), serta mempunyai sifat sosial dan bermasyarakat (sosiologis). Semu itu dilakukan dalam rangka mewujudkan insan kamil.

B. Relevansi Konsep Self Help Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, kiprahnya sangat penting sekali dalam pembangunan bangsa Indonesia, terutama pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pesantren adalah sebuah lembaga



pendidikan Islam yang berasrama yang dikelola oleh seorang Kyai dengan dibantu oleh santri senior atau ustadz dan masjid sebagai pusat kegiatan. Pesantren banyak dicitrakan sebagai model lembaga pendidikan tradisional, konservatif, kuno dan kurang mampu mengikuti perkembangan zaman. Namun lembaga pendidikan berasrama seperti halnya pesantren mempunyai banyak kelebihan diantaranya waktu belajar lebih banyak, menerapkan disiplin yang ketat dibawah pengawasan kiyai, sebagai upaya pembentukan akhlaq dan moral santri dan pesantren juga dapat mengembangkan kurikulum sendiri dengan bebas tanpa campur tangan pihak lain termasuk pemerintah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berada ditengah masyarakat walau bagaimanapun harus bisa mengikuti perkembangan zaman agar keberadaanya diakui oleh masyarakat dan lulusannya dapat diterima. Untuk dapat mengikuti perkembangan zaman pesantren harus bisa terus melakukan pembaharuan dan mau menerima hal yang baik dari luar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh berbagai pesantren dalam melakukan pembaharuan adalah dengan menggabungkan sistem pendidikan tradisional dalam hal ini pesantren itu sendiri dengan sistem pendidikan sekolah atau madrasah. Dengan cara ini pesantren akan dapat mengikuti perkembangan zaman karena didalamnya diterapkan kurikulum yang mengikuti kurikulum pemerintah yang dilaksanakan disekolah Model penggabungan sistem pendidikan pesantren dengan sistem Sekolah/Madrasah, telah banyak dikembangkan oleh tokoh pendidikan Islam, di Indonesia sejak tahun 1900, sebagai upaya pada waktu itu menandingi sistem pendidikan sekolah yang di terapkan oleh pihak penjajah. Diantara tokoh tersebut adalah, K.H Abdullah Ahmad, KH Ahmad Dahlan, K.H Abdul Halim dan lain-lain.

Sebagai institusi pendidikan, dalam upaya pengembangan dan

peningkatan kualitas pendidikan, pesantren memerlukan biaya sebagai sarana operasionalnya. Pesantren yang sepenuhnya dikelola oleh pihak swasta tidak menerima subsidi dari pihak pemerintah dan hanya mendapatkan sumber dana dari iuran santri dan sumbangan para dermawan umat Islam. Suatu kewajiban apabila pesantren memiliki dana yang sangat minim karena hanya mengharékan dari dua sumber dana tersebut, padahal dana merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berkaitan dengan segala permasalahan yang dihadapi pesantren, konsep Self help sangat relevan untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut. Kosep Self Help adalah konsep yang mengembangkan aspek keterampilan peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dari segi kurikulum dengan konsep Self Help, pesantren mau tak mau akan menerapkan kurikulum dengan mata pelajaran umum dan pendidikan keterampilan bagi santrinya. Karena santri dituntut untuk mempunyai salah satu keterampilan yang diminatinya' untuk bekal hidup didalam masyarakat. Dengan konsep Self Help pesantren akan menghasilkan santri yang dapat hidup mandiri dan mempunyai jiwa wiraswasta. Untuk memenuhi semua itu pesantren akan gemar melakukan pengembangan kurikulum dengan terus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman.

Konsep Self Help, juga sebagai upaya mengembangkan dari memberdayakan ekonomi pesantren. Dengan para santri yang mempunyai bekal keterampilan dan jiwa wiraswasta, pesanteren akan bisa mendirikan perusahaan sendiri, dan perusahaan tersebut merupakan laboratorium para santri junior. Dari perusahaan tersebut pesantren akan dapat memenuhi sendiri segala kebutuhan penyelenggaraan dan pengembangan pesantren tanpa harus mengharapakan sumbangan dari pihak lain atau mengambil iuran dari para

santri. Perusahaan yang dikembangkan pesantren harus menyesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki oleh para santri. Perusahaan tersebut biasanya bergerak dibidang perdagangan, pertanian, peternakan, industri kerajinan tangan dan penerbitan.

Akhir-akhir ini telah ada pesantren yang mengembangkan perusahaan sendiri dan pesantren tersebut dianggap maju, pesantren tersebut adalah pesantren Darut Tauhid di Bandung pimpinan K.H Abdullah Gymnastiar. Dimana pesantren tersebut telah memiliki beberapa Perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan, komunikasi, penerbitan dan Pariwisata. Semua itu dikembangkan dengan memberdayakan berbagai pihak, ustadz, santri dan penduduk sekitar.

Sudah suatu keharusan pesantren memiliki perusahaan sendiri dengan memberdayakan keterampilan para santri yang sebelumnya telah dididik dengan berbagai keterampilan. Semua itu dilakukan sebagai upaya memberdayakan ekonomi pesantren yang memerlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan, tanpa harus mengharapkan bantuan dari pihak lain. Konsep Self Help, sangat penting diterapkan sebagai dasar dari pelaksanaan model pendidikan demikian. Dengan konsep Self Help yang dikembangkan oleh K.H Abdul Halim akan, membentuk sebuah lembaga pendidikan yang ideal. Dimana dapat menghasilkan para santri lulusan pesantren yang dapat hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai jiwa wiraswasta.

C. Analisis-Deskriptif

Pada awal abad 20 M, pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan, pertama pendidikan yang diberikan oleh sekolah sekuler yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah Belanda yang tidak mengenal pendidikan agama. Kedua pendidikan yang diberikan di pesantren yang hanya mengenal pendidikan agama saja.(Ali, 1991:193) Menurut istilah Amir Hamzah Wirjosukarto (1985:47), pada periode

tersebut terdapat dua model pendidikan yaitu model lama yang berpusat di pondok pesantren dan model baru yang berada di sekolah. Model lama mempunyai ciri menyiapkan ulama yang hanya menguasai ilmu agama saja, kurang diberi pengetahuan umum untuk menghadapi perjuangan hidup sehari-hari, sikap isolasi yang disebabkan karena sikap non koperasi dari pihak pesantren dengan yang berbau barat, akibatnya keberadaannya selalu diawasi oleh pihak Belanda. Sedangkan model baru mempunyai ciri hanya menonjolkan intelek, pada umumnya bersikap negatif terhadap pendidikan Islam, dan pikirannya terasing dari kebudayaan bangsanya. Kedua model pendidikan tersebut semakin lama semakin jelas perbedaannya dan pertentangannya. Dan menyebar keseluruh aspek kehidupan sehari-hari seperti cara bergaul', berpakaian, berbicara dan lain sebagainya. Dengan cara dipertentangkan kedua lembaga pendidikan tersebut tidak akan menguntungkan masyarakat Indonesia, bahkan akan merugikan umat Islam sendiri. Pertentangan kedua model pendidikan tersebut harus segera diakhiri atau paling tidak dikurangi, hal tersebut dapat dilakukan dengan sintesis kedua model pendidikan tersebut. Dimana dalam Sebuah lembaga pendidikan dapat mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Dari model pendidikan seperti ini akan dapat menghasilkan ulama-intelek, ulama yang selain menguasai ilmu-ilmu agama juga memahami ilmu pengetahuan umum.

K.H Abdul Halim, seorang tokoh pendidikan Islam tennasuk kedalam salah satu tokoh yang mempunyai pemikiran, ingin mencetak ulama yang intelek, bahkan tidak hanya itu beliau juga ingin membekali Para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup yang dibutuhkan masyarakat. Tujuannya tersebut dituangkan dalam lembaga pendidikan modern yang merupakan hasil penggabungan dari pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan



modern sekolah. Model lembaga ini merupakan model ideal dari kedua model lembaga yang telah disebutkan. Beberapa ahli memasukan K.H Abdul Halim kedalam kategori tokoh konservatif, dengan alasan beliau menolak pembaharuan berdasarkan kategori fiqh. Hingga sampai akhir hayatnya beliau tetap memegang teguh pada madzhab fiqh, madzhab Syafi'i. (Steenbrink, 1994:73). Namun anggapan tersebut masih terlalu dini tanpa melihat riwayat hidup, sejarah pergerakannya, latar belakang pendidikan dan pemikirannya. Dilihat dari riwayat hidup, sejarah pergerakan, latar belakang pendidikan dan pemikirannya, K.H Abdul Halim adalah tokoh pendidikan Islam yang termasuk kedalam kategori modern. Terlihat dari pembaharuan yang dilakukan dalam bidang pendidikan di daerahnya, dengan memasukan sistem sekolah dalam lembaga pendidikan pesantren.

Pemikiran K.H Abdul Halim juga termasuk kedalam tipologi rekonstruksi sosial, yaitu pemikiran pendidikan yang mengupayakan kreativitas siswa, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya nilai ilahiyah dan insaniyah, serta yang terpenting adalah menyiapkan tenaga kerja produktif. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep pendidikan yang beliau terapkan, dengan lebih menekankan aspek keterampilan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dan berangkat dari sini lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H Abdul Halim memiliki beberapa perusahaan yang bergerak diberbagai bidang. Konsep pemikiran pendidikan Islam K.H Abdul Halim sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan kontemporer, terutama pada masa setelah digulirkannya reformasi dimana pendidikan nasional mencita-citakan peserta didik yang mempunyai kompetensi tertentu. Sementara itu pendidikan Islam sendiri' sampai saat sekarang dianggap masih belum bisa menghasilkan lulusan yang dapat bersaing ditengah masyarakat, dan tidak memiliki keterampilan kerja karena

sebelumnya memang tidak pernah mendapatkan pendidikan keterampilan. Berangkat dari semua itu pemikiran pendidikan Islam masa lalu perlu digali kembali dengan serius untuk mencoba diterapkan kembali, tentunya dengan melakukan kontekstualisasi dengan perkembangan zaman yang selalu berubah.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan seluruh uraian, atas penelitian terhadap pemikiran pendidikan Islam K.H Abdul Halim, dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Pendidikan Islam saat sekarang masih berorientasi hanya pada aspek teologis yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa serta ta'at menjalankan ajaran Islam. Terlihat dan' tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan negara. Sementara itu aspek lainnya yang tidak kalah penting yaitu aspek sosiologis belum dapat dicapai oleh pendidikan Islam. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana lulusan pendidikan Islam dapat menghadapi perkembangan zaman dan dapat berperan didalamnya. Lulusan pendidikan Islam harus dapat bersaing dengan yang lainnya dalam bidang pekerjaan tertentu dan harus bisa memasuki bidang pekerjaan tersebut. Semua itu merupakan suatu keharusan agar pendidikan Islam dapat terus eksis ditengah perubahan dan perkembangan zaman. Idealnya pendidikan Islam dapat memenuhi kedua aspek sekaligus selain itu aspek teologis dan sosiologis. Yaitu dengan memadukan kedua aspek

tersebut dengan cara demikiah akan dapat menjadikan lulusan pendidikan Islam yang ideal yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak muh'a dan dapat berperan ditengah masyarakat.

2. K.H Abdul Halim salah seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam, telah berusaha memadukan orientasi pendidikan Islam. Telah melakukan sintesis antara fungsi teologis dan sosiologis pendidikan Islam. Beliau mempunyai tujuan pendidikan Islam menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah, ta'at menjalankan ajaran Islam, berakhlak mulia, mengetahui kewajiban terhadap masyarakat, berbangsa dan bemegara. Serta ingin menjadikan peserta didik berperan ditengah masyarakat dan dapat memasuki salah satu bidang' pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat, dengan terlebih dahulu dibekali berbagai keterampilan kerja. Dari sim' K.H Abdul Halim mempunyai keinginan agar lulusan pendidikan Islam tidak dipandang sebelah mata, tetapi dapat bersaing dengan yang lainnya. Tujuan pendidikan Islam K.H Abdul Halim sangat ideal sekali' karena menyangkut aspek teologis dan sosiologis pendidikan. Islam. Dari sini pula akan melahirkan lulusan pendidikan Islam yang beriman dan bertakwa, taat menjalankan ajaran Islam, serta berjiwa wiraswasta dan hidup mandiri. Untuk mewujudkan tujuan pendidikannya, K.H. Abdul Halim mendirikan berbagai lembaga pendidikan baik formal ataupun informal. Pendidikan informal berupa pondok pesantren, pengajian dan majlis ta'lim sedangkan pendidikan formal berupa sekolah dan madrasah.

K.H Abdul Halim juga mendirikan lembaga pendidikan yang merupakan perpaduan antara pondok pesantren dan sekolah. Lembaga pendidikan tersebut diberi nama Santi Asromo dan sangat terkenal, karena kurikulumnya dianggap sangat maju dan modern. Sami Asromo mengajarkan kepada santrinya pendidikan agama dan pendidikan umum sekaligus dan ditambah bekal keterampilan hidup, berupa kerajinan tangan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Diantara keterampilan yang diajarkan di Santi Asromo adalah keterampilan membuat sabtm, sablon, pakaian jadi, pertam'an dan peternakan. Sehingga dari sini dihasilkan berbagai produk kebutuhan sehari-hari walaupun bentuknya masih sangat sederhana, Dengan dihasilkannya berbagai produk tersebut hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Santi Asromo.

3. Pendidikan kontemporer adalah konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan perkembangan zaman dan terus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada saat sekarang. Pendidikan yang merupakan salah satu bagian dan' masyarakat hams mampu menghadapi perkembangan zaman dengan segala tuntutananya, agar pendidikan tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Pemikiran K.H Abdul Halim sangat sesuai dengan pendidikan kontemporer terutama yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik sebagai bekal hidup ditengah masyarakat dan mampu berperan didalamnya. Yang membedakan antara pendidikan kontemporer dan pemikiran K.H Abdul Halim hanyalah keadaan



waktu dan zaman dimana pendidikan itu dihasilkan, yang tentunya sangat berbeda antara zaman sebelum kemerdekaan dengan saat sekarang setelah reformasi, terutama dalam hal kemajuan teknologi.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pemikiran

K.H Abdul Halim masih sangat relevan untuk diterapkan saat ini. Para pemikir, konseptor, pengambil kebijakan pendidikan sebaiknya mencoba kembali menggali konsep pemikiran K.H Abdul Halim yang memadukan antara pentingnya keterampilan hidup dengan pentingnya menjadi orang yang taat kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmmsyah. (2002). Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma 'il Raj 'i al-Faruqi. Yoyakarta: Global Pustaka Utama.
- Akim, M.(1968) Kiai H. Abdul Halim Penggerak PUI. Majalengka: Yayasan K.H Abdul Halim.
- Ali, M.(1991) Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam. Bandung: Mizan
- Arifin H.M.(1991). Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis. Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Syibani, M. (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta Bulan Bintang.
- Azra, A (1998). Esay-Esay Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Barnadib, I. (1982). Arti dan Metode Sejarah Pendidikan. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Halim, A. (1934). Ketetapan Pengadjaran di Sekolah Ibtidaijah (rendah). Majalengka: P.O.M.P.
- Hamruni. (2001). "Pengaruh Modernitas Dalam Pemikiran Pendidikan Islam" Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol.2 No 1
- Ismail, JF. (1996), Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani.
- K.H. Abdul Halim, Ulama dan Hukama, dalam, As-Syuro, No. 1 Tahun v11, 1836, hlm. 424
- Mansur Djunaidi, (1969). Penjelasan Maksud dan Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Umat Islam, (Makalah). Majalengka: Pusat Latihan Kader Pendidikan PUI.
- Muhadjir, N. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin (2001) Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Katya.
- Muhaimin. (2003). Wacana Pengembangan Pendidikan: Islam. Surabaya: PSAPM
- Mulkhan, AM (1999). Pendidikan Kehilangan Akar Religi. From: Hypermart/1999/11/forum.htm.5/4/2002.
- Nasir, M (1985). Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghlmia Indonesia.
- Nasution, S (1991). Pengembangan Kurikulum. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nata, A(1997) Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, S. (2002) Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rahim, H. (2001) Arah Baru Paradigma Pendidikan Islam Indonesia Jakarta : Logos.

- Sanaky, H. (2003). Peradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: MSI dan Sina Insama Pres.
- Santos, K. (2021), Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Halim Majalengka. Diakses dari : <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/306375/pendidikan-islam-menurut-abdul-halim-majalengka>. Pada tanggal : 17 Juni 2021.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung : Alfabeta.
- Steenbrink, K (1994). Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Jakarta: LP3ES.
- Surakhmad, W. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Suriadinata, M (1982), K. H Abdul Halim Sejarah dan Pergerakannya. Skripsi. Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah.
- Wirjosukano, A (1985). Pembahasan Pendidikan dan Pengajaran Islam. Jember Muria Offset.
- Zuhdi, D.(1993) Penelitian Analisis Konten. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.